

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat muslim di seluruh penjuru dunia meyakini bahwasannya Al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan (*way of life*) yang absolut dan abadi (*ṣāliḥ li kullī makan wa zaman*).¹ Al-Qur'an dianggap sebagai kalam petunjuk kehidupan (*way of life*) oleh umat manusia karena didalamnya terkandung kalam Allah dalam bentuk pesan-pesan Allah kepada umatnya yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari *syari'ah*, *aqidah*, *siyasah* hingga *mu'amalah*. Allah SWT telah mencantumkan semuanya dalam Al-Qur'an sehingga ia mengandung banyak manfaat, nasihat, syari'at, kisah-kisah, *tamsil* (perumpamaan), hikmah, dan pandangan yang benar tentang kehidupan manusia dan alam semesta. Umat Islam diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an, terutama mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Namun pada kenyataannya fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai bentuk apresiasi dan respon umat Islam sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan Al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan, ada juga model

¹ Sholeh Muslim, *Memasyarakatkan Al-Qur'an di Era Globalisasi dalam Islam dan Problema Sosial* (Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2008), 104.

pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan rezeki, kekuatan magis atau pengobatan.²

Dalam catatan sejarah Islam, perilaku atau praktik yang memperlakukan Al-Qur'an di luar kapasitasnya sebagai teks sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti dipaparkan M. Mansur bahwa menurut laporan riwayat, Rasulullah SAW pernah melakukan praktik-praktik semacam demikian, misalkan melakukan ruqyah dengan surat al-Fatihah untuk penyembuhan penyakit, atau menolak sihir dengan surat *al-Mu'awwizatain*.³ Dengan kata lain, bahwa praktik resepsi Al-Qur'an membentang dari zaman Nabi SAW hingga saat ini, masa kontemporer. Sejak zaman Rasulullah, Al-Qur'an telah digunakan dalam bentuk tujuan praktis, tidak dalam bentuk menafsirkan atau menjelaskan makna bahasa dan lalu mempraktikkan maknanya. Dengan demikian, resepsi Al-Qur'an dari satu generasi terdahulu diteruskan ke generasi berikutnya, utamanya melalui lisan juga tindakan, hingga periode kontemporer saat ini sangat mungkin untuk ditiru secara kreatif, tergantung pada transmisi pengetahuan yang berlangsung serta model resepsi melalui teks atau praktik.⁴

Studi Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, justru diawali oleh para pemerhati studi Qur'an non Muslim. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial

² Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 65.

³ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living*, 3.

⁴ Ahmad Rafiq, "Sejarah al-Qur'an; dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah pencarian awal metodologis)" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Press, 2012), 73-75.

dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an. Pada perkembangannya, kajian ini dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.⁵ Studi *Living Qur'an* tidak hanya sekedar mengkaji tentang bagaimana seseorang atau suatu kelompok memahami Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim menurut konteks budaya dan konteks sosial dalam realitas kehidupan sehari-hari.⁶

Kajian-kajian tentang fenomena sosial dan budaya yang bersinggungan dengan Al-Qur'an terhitung masih jarang (untuk mengatakan tidak ada sama sekali). Sebab ada anggapan bahwa fenomena tersebut bukanlah termasuk dalam ruang lingkup kajian Al-Qur'an atau tafsir, melainkan sosiologi, antropologi, atau *Cultural studies*. Mungkin juga anggapan bahwa fenomena-fenomena tertentu seperti penggunaan teks Al-Qur'an sebagai jimat atau obat, pembacaan surat-surat tertentu dalam kondisi tertentu dianggap *bid'ah*.⁷

Kajian-kajian *Qur'an as Living Phenomenon* seperti ini perlu diakui secara akademis sebagai wilayah kajian studi Al-Qur'an dan apapun praktik-praktik, baik yang dilakukan oleh umat Islam terhadap Al-Qur'an tidak buru-buru dicap *bid'ah*. Sebab setiap praktik memiliki alasan dan alur pikirnya sendiri dan ada presedennya (apabila dicari). Dengan demikian, kajian seperti ini mengajak akademik untuk mengembangkan kajian Al-Qur'an yang tidak selalu hanya memperlakukan Al-Qur'an sebagai teks (*canon*), tetapi juga mengkaji Al-Qur'an

⁵ M. Mansur, *Metode Penelitian dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 7.

⁶ Rafi'udin, "Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung (Studi *Living Qur'an* di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura)", Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga: 2013), hlm. 5.

⁷ Hamam Faizin, "Living Qur'an: Sebuah Tawaran", dalam *Jawa Pos*, 10 Januari 2005.

sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat seperti cara masyarakat (awam) berinteraksi dengan Al-Qur'an, memperlakukan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang bernilai dengan sendirinya.⁸

Farid Esack dalam *The Introduction to the Qur'an* mengutip sebuah kisah menarik tentang hubungan Tuhan dan manusia melalui Al-Qur'an. Kisah ini diperoleh dari Imam Al-Ghozali yang didapat dari Ahmad bin Hanbal. Ahmad bin Hanbal pernah bermimpi bertemu tuhan. Ia bertanya tentang orang-orang yang begitu dekat dengan tuhan dan bagaimana mereka bisa meraih kedekatan tersebut. Tuhan menjawab, “dengan firman-Ku (Al-Qur'an), wahai Ahmad.” Ahmad bin Hanbal mengejar lagi dengan mengajukan pertanyaan selanjutnya, “dengan memahami makna firman-Mu atau tanpa memahaminya?” terhadap pertanyaan ini, tuhan menjawab, “baik dengan memahaminya (teks Al-Qur'an) maupun tidak.”⁹ Jadi, Al-Qur'an bisa menjadi media untuk mendekati diri kepada tuhan melalui dua cara; memahami makna (teks) Al-Qur'an dan tanpa memahami (teks) Al-Qur'an. Tanpa memahami makna teks Al-Qur'an adalah memperlakukan Al-Qur'an dengan tujuan yang baik. Sedangkan, memperlakukan Al-Qur'an tanpa memahami teks Al-Qur'an bisa beragam.

Berdasarkan pemetaan bentuk interaksi manusia dengan Al-Qur'an yang telah dibuat oleh Farid Esack, perlakuan terhadap Al-Qur'an “tanpa memahami teks Al-Qur'an” biasanya dilakukan oleh *Uncritical Lover*. Meskipun demikian, tanpa memahami teks Al-Qur'an bisa dilakukan oleh kelompok manapun. Bagi mereka, *Al-Qur'an Fulfills Many of Functions in Lives of Muslims*. Al-Qur'an

⁸ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 293.

⁹ Farid Essack, *The Introduction to the Qur'an* (England: One Word, 2002), 20.

mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan muslim. Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pembela kaum tertindas, pengerem tindakan zalim, penyemangat perubahan, penentram hati, bahkan obat (*syifa'*) atau penyelamat dari malapetaka. Mereka mentransformasikan teks Al-Qur'an menjadi sebuah objek yang bernilai dengan sendirinya dan "hidup".¹⁰

Di Indonesia sendiri juga terdapat beragam model resepsi terhadap Al-Qur'an, seperti pembacaan surat Yasin dalam tradisi tahlilan dan yasinan, ayat Al-Qur'an yang ditulis dengan berbagai model yang bernilai estetika seperti kaligrafi, potongan ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan jimat yang ditulis dalam suatu media atau dibaca dalam satu waktu tertentu. Sebagian masyarakat juga meyakini bahwa membaca surat al-Waqi'ah misalnya, dapat meningkatkan kekayaan. Hal ini berdasarkan hadis:

عَلَّمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فَإِنَّهَا سُورَةُ الْغِنَى¹¹

Ajarilah wanita-wanita kalian (membaca) surat al-Waqi'ah, karena sesungguhnya surat itu adalah surat (yang mendatangkan) kekayaan.

Selain hadis diatas, ada juga hadis lain yang menguatkan hadis tersebut yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا¹²

¹⁰ Farid Essack, *The Introduction to the Qur'an*...., 15-17.

¹¹ Ali bin Hisamuddin al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Umam fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, Vol. 1, No. 2641, 2699 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1981), 592.

¹² Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 2, No. 1247 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), 726

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, berkata: Nabi SAW bersabda: barangsiapa yang membaca surat Al-Waqi'ah pada setiap malam maka selamanya ia tidak mendapatkan kesulitan rezeki.

Pada zaman sekarang ini, dapat ditemukan berbagai tradisi yang telah melahirkan perilaku-perilaku komunal yang menunjukkan respons sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran Al-Qur'an. Dalam kaitan ini, sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Darut Taqwa atau biasa disebut dengan Pondok Ngalah yang terus melestarikan beragam perilaku komunal resepsi terhadap Al-Qur'an dalam kegiatan rutin para jama'ah. Salah satu dari kegiatan tersebut adalah pembacaan Al-Qur'an surat-surat dan ayat-ayat tertentu, yang dilaksanakan di musholla Asrama K Pondok Pesantren Ngalah. Tradisi pembacaan Al-Qur'an surat-surat dan ayat-ayat tertentu ini merupakan kegiatan bulanan yang dilakukan secara rutin setelah isya'. Adapun surat-surat dan ayat-ayat yang dibaca dan menjadi kegiatan rutin adalah surat Yasin ayat 1-83, surat al-Baqarah ayat 255, surat al-Falaq ayat 1-5, surat an-Nas ayat 1-6, surat Waqi'ah ayat 1-96, surat Ali Imron ayat 9, surat as-Shaff ayat 13, surat al-Anfal ayat 17, dan surat ar-Ra'd ayat 31.¹³

Kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari rabu di awal bulan ba'da isya' yang dipimpin oleh Gus H. Akhmad Saikhu menarik untuk ditelisik. Palsanya tradisi pembacaan "ayat-ayat peningkat kekayaan" yang beberapa kali diselenggarakan di tengah-tengah masyarakat dianggap berhasil. Contohnya salah satu distro dan cafe di desa Wonorejo kecamatan Wonorejo kabupaten Pasuruan

¹³ Al-Ma'had Ngalah, *al-Jama'ah Surah Yasin, Surah al-Waqiah* (Sengonagung: Al-Ma'had Ngalah, 2016).

yang bernama “WARUNK BRICK”, yang sekitar dua tahun lalu dibacakan ayat-ayat peningkat kekayaan oleh Gus H. Akhmad Saikhu dan santri Pondok Pesantren Ngalah, yang bangunan awalnya hanya satu lantai, hari ini telah berdiri tiga lantai dan terbilang sukses. Hal ini membuktikan bahwa berkat pembacaan ayat-ayat peningkat kekayaan tersebut berdampak signifikan terhadap keberhasilan WARUNK BRICK tersebut. Sehingga diperlukan mengungkap lebih dalam rahasia dan keistimewaan ayat-ayat peningkat kekayaan tersebut sebagai fungsi dan tujuan diturunkannya Al-Qur’an berdasarkan dalil-dalil Al-Qur’an dan hadis.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan menjadi lebih jelas dan terarah, maka penulis memandang perlu untuk memberikan batasan masalah. Hal ini untuk memudahkan pembatasan dari pemahaman agar tidak meluas dan tidak menyimpang jauh dari pokok permasalahan, maka penelitian ini difokuskan terhadap ayat-ayat peningkat kekayaan antara lain: surat Yasin ayat 1-83, surat al-Baqarah ayat 255, surat al-Falaq ayat 1-5, surat an-Nas ayat 1-6, surat Waqi’ah ayat 1-96, surat Ali Imron ayat 9, surat as-Shaff ayat 13, surat al-Anfal ayat 17, dan surat ar-Ra’d ayat 31.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, terdapat persoalan yang dianggap penting serta menarik oleh penulis untuk dikaji lebih jauh. Untuk mempermudah

kajian dan agar penelitian yang dilakukan terarah dan mengerucut, sehingga menghasilkan hasil akhir yang komprehensif dan mudah dipahami, maka dapat ditarik identifikasi masalah yang akan dikembangkan sebagai berikut, yakni:

1. Bagaimana fungsi dan tujuan Al-Qur'an?
2. Apa saja dalil-dalil yang dibuat dasar bacaan ayat-ayat peningkatan kekayaan?
3. Bagaimana relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan peningkatan kekayaan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di jelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa fungsi dan tujuan Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui dasar argumentasi penggunaan ayat-ayat peningkatan kekayaan.
3. Untuk mengetahui bagaimana tradisi pengamalan dan pengaruh peningkatan kekayaan dalam masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan mengenai kajian Al-Qur'an dan Hadis.

- b. Dapat menambah khazanah studi Al-Qur'an terutama di bidang *Living Qur'an*, sehingga diharapkan bisa berguna terutama bagi para akademisi yang memfokuskan kajian pada studi sosio-kultural masyarakat muslim dalam merespon Al-Qur'an.
 - c. Diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dari penulis untuk dunia keilmuan Islam.
2. Manfaat secara praktis
- a. Memperkenalkan salah satu bentuk resepsi Al-Qur'an, khususnya tentang fenomena tradisi pengamalan ayat-ayat peningkat kekayaan, sehingga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik saat membacanya, memahami serta mengaplikasikannya dalam kehidupan.

F. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah Membedah Hakekat Fungsi dan Tujuan Al-Qur'an (Analisis Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an untuk Peningkatan Kekayaan). Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

Hakekat menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti akar, asas, dasar, esensi, induk, inti kebenaran, hakikian, kenyataan, pokok, prinsip, yang

sebenarnya.¹⁴ Fungsi menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti kegunaan suatu hal, kedudukan, peran sebuah unsur kerja suatu bagian tubuh.¹⁵ Sedangkan tujuan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah arah, haluan, yang dituju, maksud tuntutan. Tujuan berasal dari kata “*tuju*”, merupakan kata homonim yang memiliki makna berbeda-beda sesuai kata imbuhan.¹⁶

G. Telaah Pustaka

Bagian ini memuat tinjauan kritis terhadap hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Pada bagian ini pula, peneliti menyatakan dengan tegas bahwa permasalahan yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh siapapun, baik bentuk tulisan biasa maupun dalam tulisan ilmiah. Akan tetapi terdapat hasil penelitian yang terkait dengan judul “*Membedah Hakekat Fungsi dan Tujuan Al-Qur’an (Analisis Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an untuk Peningkatan Kekayaan)*”, diantaranya sebagai berikut:

1. DAMPAK AYAT SERIBU DINAR TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG DI PASAR BESAR KOTA PALANGKA RAYA, Skripsi, Wahyuni, Institut Agama Islam Negeri Palang Karaya, 2017, Isi dari skripsi ini adalah bahwa ayat seribu dinar adalah nama lain dari Q.S At-Talaq ayat 2 dan 3, ayat seribu dinar sangat terkenal di kalangan umat muslim karena keutamaannya yaitu terbukanya pintu rezeki bagi yang mengamalkannya, penyelamat dunia dan akhirat, tidak akan memperoleh kefakiran, dan tertolaknya bala bencana. Cara pengamalannya pun berbeda-beda, ada yang

¹⁴ Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bmedia, 2017) 211.

¹⁵ Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia*,... 83.

¹⁶ Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia*,... 287.

menjadikan wirid harian, amalan pembuka toko, namun yang banyak diketahui adalah dibaca sesudah sholat lima waktu secara istiqomah. Motif para pedagang menempelkan ayat seribu dinar itupun beragam, banyak mengatakan agar mudah terbaca, ada juga yang mengatakan sangat menyukai tempelan-tempelan tersebut untuk memperindah ruangan. Sedangkan untuk dampak yang dirasakan para pedagang adalah kehidupan menjadi lebih aman dan tentram, taraf ekonomi semakin meningkat, tidak ada masalah yang berarti dalam hidup, hidup penuh dengan rasa syukur kepada Allah.

2. AL-QUR'AN DAN JIMAT (Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten), Tesis, Yadi Mulyadi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, Isi dari tesis ini adalah makna dari mempraktikkan jimat Al-Qur'an itu bagian dari penghormatan, pemuliaan dan pelestarian masyarakat terhadap Al-Qur'an. Motif dan tujuan masyarakat Kasepuhan dalam menggunakan jimat karena memiliki beragam manfaat, antara lain: Pertama, jimat dapat menyelamatkan diri dan memberikan kepercayaan/ketenangan dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Kedua, dapat berfungsi sebagai karismatik yang tinggi dalam pandangan setiap manusia demi mempertahankan eksistensi kekuasaan. Ketiga, digunakan sebagai penglaris dalam perdagangan untuk kepentingan stabilitas ekonomi. Keempat, sebagai penyembuh dari berbagai penyakit untuk kepentingan masyarakat luas baik yang mengendap penyakit yang tak kunjung sembuh dan lain sebagainya. Dalam prosesi penggunaan jimat mesti dalam keadaan suci, tidak digunakan dalam keangkuhan dan kesembongan serta mematuhi petunjuk kyai. Adapun

ketika mempergunakannya, jimat diletakan pada bagian ambang pintu dan lemari, mengenakan jimat pada bagian sabuk, meletakan jimat ke dalam dompet, dan mencampurkan jimat yang berukuran kecil ke dalam parfum.

3. TRADISI PESUGIHAN BULUS JIMBUNG DI SENDANG JIMBUNG KLATEN JAWA TENGAH (Sebuah Kajian Folklor), Skripsi, Ririn Suris Purwantari, Universitas Sanata Dharma, 2006, Isi penelitian ini berfokus pada tradisi pesugihan bulus jimbung yang merupakan upaya untuk mendapatkan kekayaan melalui cara-cara mistik, baik asal-usul maupun proses ritualnya.
4. RITUAL ZIARAH MAKAM PANGERAN SAMUDRO DI GUNUNG KEMUKUS DESA PENDEM KECAMATAN SUMBER LAWANG KABUPATEN SRAGEN, Skripsi, Rika Dewi Novitasari, Universitas Negeri Semarang, 2015, Isi dari skripsi ini adalah tradisi ritual ziarah makam pangeran samudro yang merupakan sebuah tempat wisata religi yang kemudian disalahgunakan menjadi tempat ritual pesugihan yang disertai dengan hubungan sex dengan orang yang bukan mahrom sebagai syarat agar segala permintaan atau keinginan peziarah (khususnya kekayaan) dapat dikabulkan.
5. RITUALITAS DAN PEMAKNAAN PESUGIHAN SITUS MAKAM NGUJANG DI KABUPATEN TULUNGAGUNG, Skripsi, Devi Valen Crismo, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2016, Isi skripsi ini adalah tentang mitos-mitos yang beredar di masyarakat bahwa makam ngujang adalah makam yang dikeramatkan dan memiliki nilai magis tertentu sehingga makam tersebut seringkali digunakan untuk melakukan ritual atau budaya masyarakat untuk mencapai keinginan tertentu seperti pesugihan.

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul MEMBEDAH HAKIKAT FUNGSI DAN TUJUAN AL-QUR'AN (Analisis Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an untuk Peningkat Kekayaan) ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Titik perbedaannya adalah bahwa rangkaian ayat-ayat al-Qur'an serta dzikir yang dipakai sama sekali berbeda dengan budaya-budaya sejenis di tempat lain. Selain itu tempat penelitian ini spesifik berada di Pondok Pesantren Ngalah Asrama K di wilayah Kabupaten Pasuruan.

H. Kerangka Teori

Kajian tentang Al-Qur'an dalam beberapa tahun ini mulai diwarnai dengan wacana baru tentang perlunya kajian Al-Qur'an dalam pengertian yang lebih luas. Jika sebelumnya kajian Al-Qur'an lebih didominasi oleh kajian-kajian tekstual yang dapat memberikan kontribusi secara langsung terhadap penafsiran, maka saat ini mulai berkembang suatu kajian yang mengangkat fenomena-fenomena lapangan yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an. Dalam kajian ini Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kitab suci namun juga sebagai sebuah kitab yang isinya diaplikasikan atau berusaha diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wacana akademis kajian semacam ini disebut dengan studi Living Qur'an.

Muhammad Yusuf mengatakan bahwa Living Qur'an masuk dalam wilayah kajian keislaman tidak hanya kepada aspek-aspeknya yang normatif dan dogmatik, tetapi juga kajian yang menyangkut aspek sosiologis dan

antropologis.¹⁷ Dalam model penelitian ini yang dicari bukanlah kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengutamakan penelitian tentang fenomena di masyarakat dilihat dari persepektif kualitatif.¹⁸

Pada dasarnya ungkapan Living Qur'an sudah tidak asing bagi kebanyakan masyarakat muslim. Di kalangan mereka, ungkapan tersebut bisa dimaknai sebagai "Nabi Muhammad" dalam arti sosok Nabi Muhammad sendiri, karena orang-orang Islam meyakini bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. Nabi Muhammad saw adalah Al-Qur'an yang mewujud dalam sosok manusia.¹⁹

Selanjutnya ungkapan Living Qur'an juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuan dalam kesehariannya sehingga masyarakat tersebut seperti Al-Qur'an yang hidup. Makna lain dari ungkapan tersebut dapat juga berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya begitu terasa sekaligus nyata dalam kehidupan sehari-hari serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.²⁰

Menurut M. Mansyur, pengertian Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday life, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang dipahami dan dialami secara nyata oleh masyarakat muslim seperti praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya.

¹⁷ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 52.

¹⁸ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*,... 50.

¹⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Walisongo, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, 236.

²⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*,... 236-237.

Selain itu Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan kehadiran alQur'an.²¹

Tradisi pengamalan ayat-ayat peningkat kekayaan ini merupakan salah satu fenomena yang menggejala di suatu kelompok masyarakat muslim sebagai bentuk respon terhadap Al-Qur'an. Untuk memahami sebuah fenomena maka mau tidak mau kita harus menyaksikan, mendengarkan, dan mendalami bahasa yang diungkapkannya. Menurut Edmund Huserl, fenomena-fenomena yang timbul di masyarakat harus didekati dengan cara-cara yang khas. Dalam hal ini Huserl mengusung sebuah teori untuk menyaksikan langsung terhadap fenomena yang bersangkutan dan menunjukkannya melalui bahasa. Teori yang digagas Huserl ini dikenal dengan teori fenomenologi.

Secara sederhana, fenomenologi dapat dipahami sebagai sikap hidup dan sebagai metode ilmiah. Sebagai sikap hidup, fenomenologi mengajarkan manusia untuk menerima berbagai informasi dari mana pun berasal, tanpa cepat menilai, menghakimi, atau mengevaluasi menurut prakonsepsinya sendiri. Manusia seharusnya membiarkan fenomena itu bercerita tentang dirinya, sedangkan manusia bertanya, mendengarkan, dan menangkap pola serta maknanya. Adapun sebagai metode ilmiah, fenomenologi menunjukkan jalan perumusan ilmu pengetahuan melalui tahap-tahap tertentu yang subjek kajiannya adalah fenomena yang dialami manusia.²²

²¹ Imam Sudarmoko, *The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 3.

²² O. Hasbiyansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator, Vol. 9 No. 1, Juni, 2008, 164.

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani “phainesthai” yang berarti menampilkan, menunjukkan dirinya sendiri. Fenomenologi juga berasal dari kata phainomenon yang berarti “gejala” atau “apa yang telah menampakkan diri”. Menurut Heidegger, istilah fenomena juga berasal dari istilah phaino yang berarti membawa pada cahaya, menempatkan pada terang-benderang, menunjukkan dirinya sendiri di dalam dirinya, totalitas dari apa yang tampak di balik kita dalam cahaya.²³

Secara istilah, fenomenologi adalah ilmu mengenai sesuatu yang tampak. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.²⁴ Menurut Hegel, fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, sains yang mendeskripsikan apa yang dipahami seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya.²⁵

I. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan.²⁶ Metode penelitian adalah cara atau langkah yang digunakan untuk mencari dan menemukan data dalam penelitian dan membuat analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang

²³ O. Hasbiyansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*,... 167.

²⁴ O. Hasbiyansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*,... 166.

²⁵ O. Hasbiyansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*,... 164.

²⁶Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur`an & Tafsir*,... 32.

diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun metode yang digunakan pada penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni semua data-data berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.²⁷ Yang mana penulis akan meneliti data-data yang bersumber dari literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang dipakai untuk peningkat kekayaan dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yakni penelitian yang digunakan untuk mencari pengetahuan seluas-luasnya dari objek penelitian.²⁸

2. Sumber Data

Karena penelitian ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, maka dalam hal ini sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku pustaka yang diklasifikasikan kedalam dua bagian, yakni:

a. Data Primer

Sumber primer ini berupa buku-buku dan karya ilmiah yang digunakan sebagai referensi utama, yang sebagian besar digunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sumber primer

²⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), 109

²⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

tersebut adalah Al-Qur'an, Hadis, beserta buku pegangan "*al-Jama'ah Surahm Yasin, Surah al-Waqiah*".

b. Data Sekunder

Sumber data sekundernya merujuk pada kitab-kitab hadis dan kitab-kitab yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan surat dalam Al-Qur'an, serta penafsiran dan penjelasan dari beberapa kitab tafsir yang representatif, buku-buku dan artikel lain yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun literatur-literatur yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti, setelah data terkumpulkan kemudian dianalisa dan diklarifikasi dengan data-data yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data dalam penelitian terkumpul maka data selanjutnya akan dianalisis dengan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk memberikan gambaran data yang ada serta memberikan

interpretasi terhadapnya.²⁹ Sedangkan metode analisis digunakan untuk melakukan pemeriksaan (analisis) secara konseptual atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat.

J. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini menjadi lebih fokus, sistematis, efektif, dan efisien maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pada bab ini berisi pendahuluan yang memaparkan beberapa hal: latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Pada bab kedua ini membahas tentang Al-Qur'an, meliputi fungsi dan tujuan Al-Qur'an.

Bab III: Pada bab ketiga ini menjelaskan tentang argumentasi dan dalil beserta data yang berkaitan dengan ayat-ayat peningkatan kekayaan.

Bab IV: Pada bab keempat ini akan membahas mengenai analisis dari bab 2 dan bab 3.

Bab V: Pada bab kelima ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya serta saran-saran untuk penulis kedepannya.

²⁹ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 27.